



**FAKTOR KENDALA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TUNTAS  
OLEH GURU MATA PELAJARAN GEOGRAFI  
DI SMA NEGERI KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**Tika Aulia Nurhidayah**

**3201411021**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Faktor Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas Oleh Guru Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes" telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 April 2016

Pembimbing I



Drs. Hariyanto, M.Si.  
NIP. 196203151989011001

Pembimbing II



Drs. Suroso, M.Si.  
NIP.196004021986011001

UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Haturahono, BS., M.Si.  
NIP.19621019 1988031 002

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Juni 2016

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Eva Banowati, M.Si

Drs. Suroso, M.Si

Drs. Hariyanto, M.Si

NIP. 196109291989012003

NIP. 196004021986011001

NIP. 196203151989011001

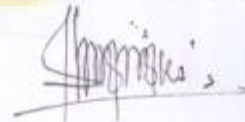
Mengetahui,



### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau plagiat dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 April 2016



Tika Aulia Nurhidayah

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Orang yang berhenti belajar adalah orang yang lanjut usia, walaupun umurnya masih muda. Namun, orang yang tidak pernah berhenti belajar, maka akan selamanya menjadi pemuda” (Henry Ford)*

*“Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran” (W.B. Yeats)*

*“Pendidikan merupakan senjata yang paling mematikan di dunia, karena dengan Pendidikan mampu mengubah dunia” (Nelson Mandela)*

### PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- *Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Alm. Sutadji dan Ibu Aminatun, S.Pd, M.Pd yang telah mendidik, menasehati, doa, dan memberikan kasih sayang kepada saya.*
- *Teman-teman Geografi 2011, semangat dan kebersamaan kalian akan selalu teringat sampai kapanpun.*
- *Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.*

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas Oleh Guru Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes” ini dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturrahono, BS, M.Si., Ketua Jurusan Geografi atas segala bimbingan dan arahan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Geografi.
4. Drs. Hariyanto, M.Si., Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penelitian hingga akhir penulisan skripsi.
5. Drs. Suroso, M.Si., Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses penelitian hingga akhir penulisan skripsi.
6. Dr. Eva Banowati, M.Si., Dosen Penguji utama yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.

7. Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes, yang telah memberikan izin penelitian.
8. Seluruh guru geografi yang mengajar di SMA Negeri Kabupaten Brebes yang telah bersedia menjadi subyek dalam penelitian saya.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan guna kelengkapan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan berguna bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 April 2016



Tika Aulia Nurhidayah

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Tika Aulia Nurhidayah. 2016.** *Faktor Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas Oleh Guru Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. Hariyanto, M.Si., dan Drs. Suroso, M.Si.

### **Kata Kunci : Kendala, Pembelajaran Tuntas, Geografi**

Berdasarkan akumulasi nilai ulangan harian di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Brebes bahwa siswa yang belum mencapai ketuntasan mata pelajaran geografi tergolong masih tinggi mencapai <44,4%. Siswa yang tidak mencapai ketuntasan pada ulangan harian, hanya mendapat perbaikan nilai berupa tes ulangan. Guru hanya memberikan ujian ulang kepada peserta didiknya tanpa melakukan perbaikan proses pembelajaran yang berdasarkan analisis hasil peserta didik, guru tidak menyusun rencana program pengajaran remedial yang menunjukkan bahwa pembelajaran remedial belum dilaksanakan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes.

Lokasi penelitian di SMA Negeri Kabupaten Brebes. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru geografi di 16 SMA Negeri Kabupaten Brebes yang berjumlah 32 guru. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, maka sampel yang digunakan adalah *total sampling* yaitu mengambil semua populasi sebagai responden yang mengajar di 16 SMA Negeri di Kabupaten Brebes yang berjumlah 32 guru. Variabel dalam penelitian ini adalah faktor kendala bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas. Metode pengumpulan data adalah angket dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas tergolong tinggi yaitu adanya ketidakserasian guru dalam menetapkan skor pada ketiga komponen KKM baik komponen kompleksitas, sumber daya pendukung maupun intake, guru belum memanfaatkan hasil evaluasi belajar siswa secara cermat pada kompetensi dasar dan indikator dalam mendiagnostik kesulitan belajar siswa, dan guru selama ini melaksanakan remedial hanya berbentuk tes ulang.

Berdasarkan penelitian disarankan guru hendaknya menentukan skor pada ketiga komponen KKM (komponen kompleksitas, sumber daya pendukung, intake) disesuaikan dengan kemampuan masing-masing aspek sehingga penetapan skor dapat serasi, supaya menggunakan seluruh sarana prasarana yang belum termanfaatkan, memanfaatkan hasil evaluasi belajar siswa lebih cermat pada masing-masing kompetensi dasar dan indikator, dan memperhatikan prosedur pembelajaran remedial agar pembelajaran remedial tidak sekedar tes ulang tetapi bentuk pelaksanaan remedial disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar siswa.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Batasan Istilah.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b> .....	6
A. Sistem Pembelajaran .....	6
B. Konsep Pembelajaran Tuntas.....	10
1. Pengertian Pembelajaran Tuntas .....	10
2. Ciri-ciri Pembelajaran Tuntas .....	13
a. Penentuan KKM .....	14
b. Diagnosis Kesulitan Belajar .....	27
c. Pembelajaran Remedial .....	31
C. Mata Pelajaran Geografi .....	40

1. Pembelajaran Geografi di SMA .....	40
2. Standar Isi Mata Pelajaran Geografi .....	42
3. Standar Proses Mata Pelajaran Geografi .....	43
D. Kerangka Berfikir.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Lokasi Penelitian.....	46
B. Populasi .....	46
C. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	46
D. Variabel Penelitian.....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	47
F. Metode Analisis Data.....	48
1. Analisis Statistik Deskriptif .....	48
2. Deskripsi.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	51
1. Sebaran SMA Negeri di Kabupaten Brebes.....	51
a. Letak Geografis dan Astronomis .....	51
b. Letak Administrasi .....	52
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas .....	54
2. Kendala dalam Penentuan KKM.....	55
3. Kendala dalam Diagnostik Kesulitan Belajar.....	57
4. Kendala dalam Pembelajaran Remedial.....	58
C. Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

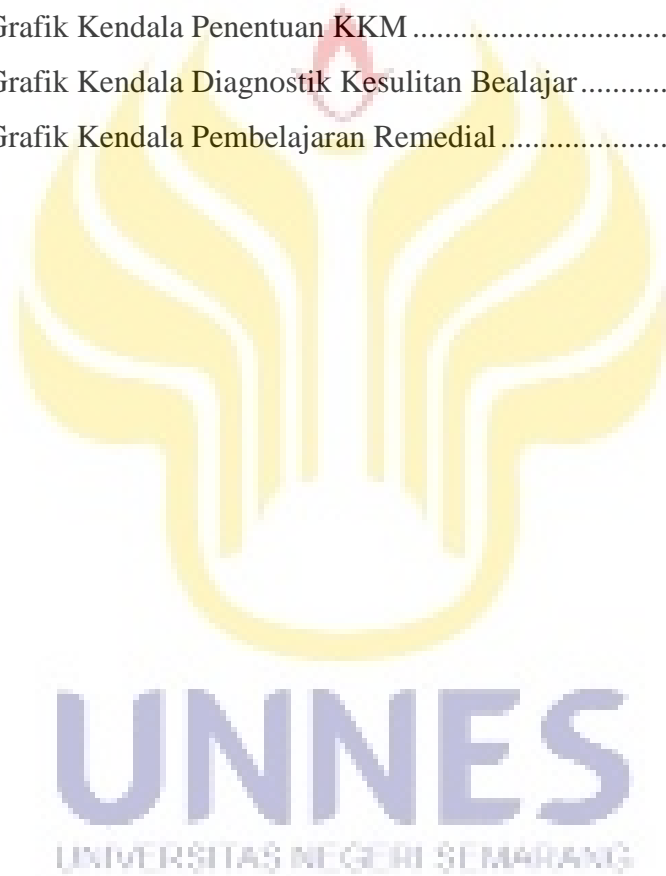
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Akumulasi Nilai Ulangan Harian SMAN Kabupaten Brebes .....	2
Tabel 2.1 Kriteria Penskoran KKM.....	26
Tabel 3.1 Format Distribusi Frekuensi .....	49
Tabel 4.1 Kendala Pembelajaran Tuntas .....	54
Tabel 4.2 Kendala Penentuan KKM.....	56
Tabel 4.3 Kendala Diagnostik Kesulitan Belajar .....	57
Tabel 4.4 Kendala Pembelajaran Remedial.....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sistem Pembelajaran .....	7
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	45
Gambar 4.1 Peta Penelitian .....	53
Gambar 4.2 Grafik Kendala Pembelajaran Tuntas .....	55
Gambar 4.3 Grafik Kendala Penentuan KKM .....	56
Gambar 4.4 Grafik Kendala Diagnostik Kesulitan Belajar .....	58
Gambar 4.5 Grafik Kendala Pembelajaran Remedial .....	59



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Angket.....	72
Lampiran 2. Instrumen Angket .....	73
Lampiran 3. Data Responden Guru Geografi .....	76
Lampiran 4. Analisis Statistik Deskriptif.....	77
Lampiran 5. Perhitungan Pembelajaran Tuntas Masing-masing Sekolah .....	78
Lampiran 6. Perhitungan Penentuan KKM Masing-masing Sekolah .....	79
Lampiran 7. Perhitungan Diagnostik Kesulitan Belajar Masing-masing Sekolah .....	80
Lampiran 8. Perhitungan Pembelajaran Remedial Masing-masing Sekolah .....	81
Lampiran 9. Parameter Faktor Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas.. ..	82
Lampiran 10. Surat Telah Melaksanakan Penelitian.....	89
Lampiran 11. Dokumentasi Foto Penelitian.....	101
Lampiran 12. Daftar Kata Kerja Operasional .....	102
Lampiran 13. Contoh Penskoran KKM Guru Mata Pelajaran Geografi.....	103
Lampiran 14. RPP Guru Mata Pelajaran Geografi .....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan yang dapat dijadikan indikator kemajuan suatu bangsa. Pembangunan suatu bangsa tidak bisa mengandalkan sumber daya alam semata maka usaha dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia mutlak diperlukan, dimana pendidikan adalah salah satu faktor untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tersebut. Peningkatan di bidang pendidikan akan berimbas pada kualitas penduduk yang semakin baik. Makin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, maka semakin tinggi pula tingkat kemajuan bangsa tersebut.

Salah satu karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah peserta didik menguasai semua Kompetensi Dasar, dengan konsekuensi bagi siswa yang lambat atau belum menguasai kompetensi harus diadakan pembelajaran remedial. Dari kalangan sebagian besar guru atau sekolah menganggap pelaksanaan pembelajaran remedial hanya berupa melaksanakan ulangan ujian untuk memperbaiki nilai hingga mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pembelajaran remedial merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sendiri diartikan sebagai sistem pembelajaran yang mengharapkan setiap siswa harus mampu menguasai kompetensi-kompetensi dasar (*basic learning objectives*) secara tuntas.

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual.

Kabupaten Brebes terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Brebes, Kersana, Ketanggungan, Banjarharjo, Tanjung, Losari, Larangan, Jatibarang, Bulakamba, Wanasari, Bumiayu, Salem, Sirampog, Tonjong, Songgom, Paguyangan dan Bantarkawung. Masing-masing kecamatan selain Kecamatan Tonjong, Jatibarang, dan Songgom memiliki satu SMA Negeri, kecuali Kecamatan Brebes memiliki tiga SMA Negeri. KKM mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes yaitu 75. Artinya apabila siswa belum mencapai KKM, maka siswa belum mencapai ketuntasan.

Tabel 1. 1 Data Akumulasi Nilai Ulangan Harian SMA Negeri Kabupaten Brebes

No.	Sekolah	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
1.	SMAN 1 Brebes	68	32
2.	SMAN 2 Brebes	64	36
3.	SMAN 3 Brebes	62	38
4.	SMAN 1 Wanasari	58	42
5.	SMAN 1 Bulakamba	55	45
6.	SMAN 1 Losari	51	49
7.	SMAN 1 Tanjung	58	42
8.	SMAN 1 Kersana	53	47
9.	SMAN 1 Banjarharjo	52	48
10.	SMAN 1 Ketanggungan	51	49
11.	SMAN 1 Larangan	54	46
12.	SMAN 1 Salem	52	48
13.	SMAN 1 Bantarkawung	51	49
14.	SMAN 1 Sirampog	52	48
15.	SMAN 1 Paguyangan	51	49
16.	SMAN 1 Bumiayu	58	42
	Rata-rata	55.625	44,375

Berdasarkan akumulasi nilai ulangan harian di SMA Negeri Kabupaten Brebes bahwa siswa yang belum mencapai ketuntasan mata pelajaran geografi

tergolong masih tinggi mencapai <44,4%. Hasil belajar siswa yang rendah menjadi salah satu tanda bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa yang tidak mencapai ketuntasan pada ulangan harian, mendapat perbaikan nilai berupa tes ulangan. Guru memberikan ujian ulang kepada peserta didiknya tanpa melakukan perbaikan proses pembelajaran yang berdasarkan analisis hasil peserta didik, dan guru tidak menyusun rencana program pengajaran remedial tetapi remedial yang di laksanakan berupa tes ulangan.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Faktor Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas Oleh Guru Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes".

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes ?
2. Apa faktor kendala dalam penentuan KKM oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes?
3. Apa faktor kendala dalam diagnostik kesulitan belajar oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes?
4. Apa faktor kendala dalam pembelajaran remedial oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes.



2. Untuk mengetahui faktor kendala dalam penentuan KKM oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui faktor kendala dalam diagnostik kesulitan belajar oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes.
4. Untuk mengetahui faktor kendala dalam pembelajaran remedial oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan nilai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi guru mata pelajaran geografi SMA Negeri Kabupaten Brebes dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan tentang faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang akan digunakan karena pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang akan datang sehingga dapat menyempurnakan atau memperbaiki tahapan pembelajaran tuntas yang kurang benar dapat dijadikan *feedback* untuk perbaikan pembelajaran.

**E. Batasan Istilah**

1. Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

(Direktorat Pembinaan SMA, 2010: 36)

Pembelajaran tuntas dalam penelitian ini adalah penilaian terhadap hasil pembelajaran menggunakan prinsip ketuntasan secara individual dengan sistem penilaian berkelanjutan, terdiri dari penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal, diagnostik kesulitan belajar, dan pembelajaran remedial.

## **BAB II**

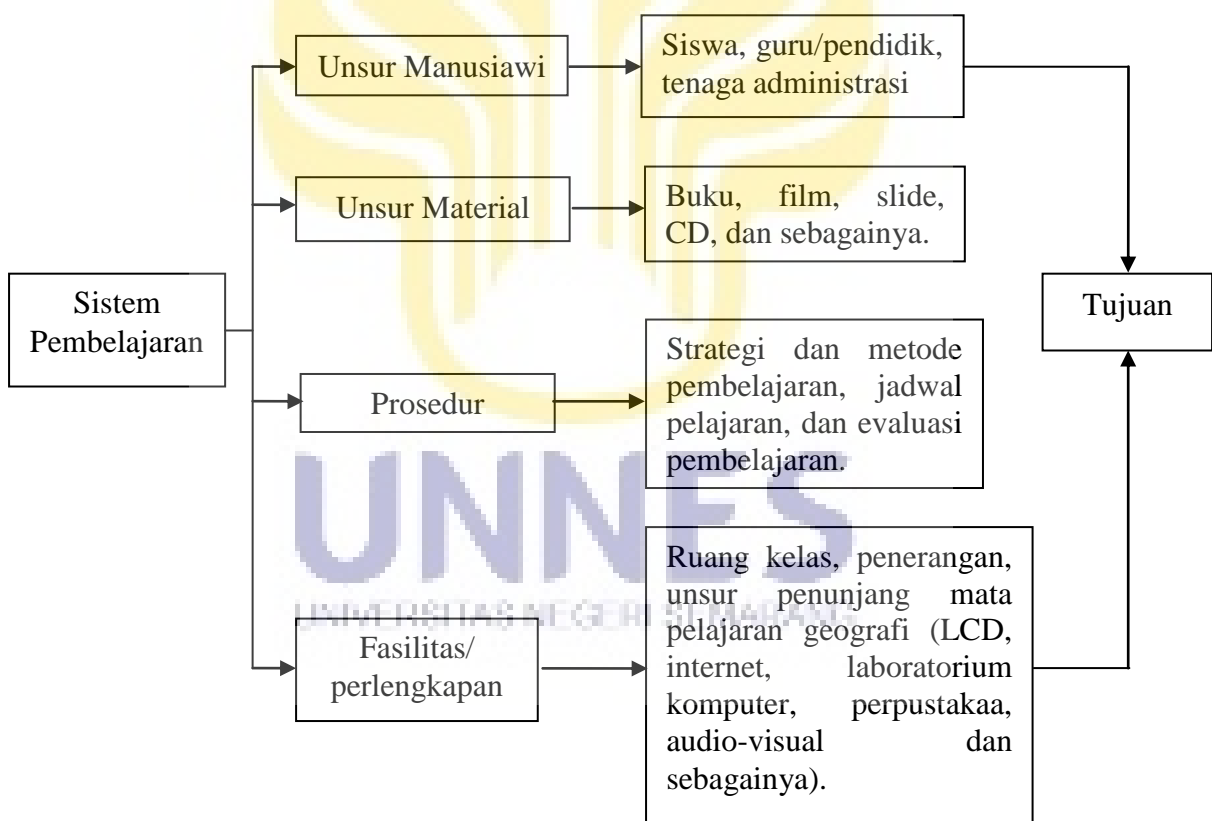
### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **A. Sistem Pembelajaran**

Menurut Hamalik, 2003 dalam (Sanjaya, 2008: 6) sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan. Laboran, tenaga administrasi bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat dijadikan sumber belajar, misalnya buku-buku, film, slide suara, foto, CD, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan sekolah adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio-visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya, strategi dan metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu suatu sistem merupakan proses untuk mencapai tujuan melalui pemberdayaan komponen-komponen yang membentuknya, maka sistem erat kaitannya dengan perencanaan. Pembelajaran dikatakan suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu

membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mengetahui keberhasilan pencapaian tersebut. Berikut akan disajikan gambar komponen sistem pembelajaran.



**Gambar 2.1 Sistem Pembelajaran**

Menurut Brown, 1983 dalam (Sanjaya, 2008: 9) komponen sistem pembelajaran terdiri dari lima komponen sebagai berikut.

#### 1. Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Analisis siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran. Misalnya kita membutuhkan informasi tentang apa saja yang harus diketahui oleh mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum? Apa saja yang sudah mereka ketahui dan mana saja yang belum dipahami? Masalah apa saja yang mereka dalam proses belajar? Adakah sesuatu yang mereka harapkan dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya. Apabila kita telah memahami persoalan-persoalan yang berhubungan dengan siswa, maka selanjutnya kita dapat mulai melakukan proses pembelajaran dan menyusun desain. Jadi, dengan demikian keputusan apa pun yang harus kita ambil sebaiknya berangkat dari kondisi siswa yang akan kita belajarkan.

#### 2. Tujuan

Tujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam konteks pendidikan, persoalan

tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri. Selanjutnya tujuan yang bersifat umum diterjemahkan menjadi tujuan yang lebih spesifik.

### 3. Kondisi

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri. Demikian juga dalam mendesain pembelajaran perlu menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah, oleh karena itu tugas guru adalah memfasilitasi pada siswa agar mereka belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan gayanya sendiri.

### 4. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar, di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Dalam proses merencanakan pembelajaran, perencana harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

## 5. Hasil belajar

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

### **B. Konsep Pembelajaran Tuntas**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Tuntas**

Menurut Bloom (1968) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari. Selanjutnya, Anderson & Block (1975) bahwa pembelajaran tuntas pada dasarnya merupakan seperangkat gagasan dan tindakan pembelajaran secara individu yang dapat membantu siswa untuk belajar secara konsisten. Menurut Depdiknas (2008) pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Selanjutnya dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi, tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan

waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal.

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal. Dasar pemikiran dari belajar tuntas dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing peserta didik.

Untuk merealisasikan pengakuan dan pelayanan terhadap perbedaan individu, pembelajaran harus menggunakan strategi pembelajaran yang berasaskan maju berkelanjutan (*continuous progress*). Untuk itu, pendekatan sistem yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam teknologi pembelajaran harus benar-benar dapat diimplementasikan. Salah satu caranya adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dinyatakan secara jelas, dan pembelajaran dipecah-pecah ke dalam satuan-satuan (*cremental units*). Peserta didik belajar selangkah demi selangkah dan boleh mempelajari kompetensi dasar berikutnya setelah menguasai sejumlah kompetensi dasar yang ditetapkan menurut kriteria tertentu. Dalam pola ini, seorang peserta didik yang mempelajari unit satuan pembelajaran tertentu dapat berpindah ke unit satuan



pembelajaran berikutnya jika peserta didik yang bersangkutan telah menguasai sekurang-kurangnya 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan.

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Dimana : KB = ketuntasan belajar

T = jumlah jawaban benar

T<sub>1</sub> = jumlah soal seluruhnya

Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah dan di bawah KKM dinyatakan belum tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa menyeluruh. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila 70% dari seluruh jumlah siswa dinyatakan tuntas belajar.

Menurut Trianto (2010: 241) berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

## 2. Ciri-ciri Pembelajaran Tuntas

Ciri-ciri pembelajaran tuntas menurut Suryosubroto (2009: 86) antara lain sebagai berikut.

- a. Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan.

Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan.

- b. Memperhatikan perbedaan individu perbedaan yang dimaksud disini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya sendiri serta laju belajarnya. Cara belajar menggunakan satu macam media dan satu macam metode tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria

- c. Evaluasi dilakukan secara kontinu agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat, sering dan sistematis.

- d. Menggunakan program perbaikan dan pengayaan. Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditujukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit belajar yang diberikan.

e. Menggunakan prinsip belajar siswa aktif

Prinsip belajar siswa aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sendiri. Cara mengajar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila menemui kesulitan, mencari buku atau sumber lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian KD tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan.

Sistem evaluasi dalam pembelajaran tuntas menggunakan penilaian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

a. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal

Menurut Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi. Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan

peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran.

Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapainnya berdasarkan KKM yang diterapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.
- 2) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak biasa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu diperbaiki.
- 3) Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Evaluasi keterlaksanaan dari hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk

mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.

- 4) Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua. Pendidikan melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pembelajaran dan penilaian di sekolah.
- 5) Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolak ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat (Depdiknas, 2008).

Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut.

- 1) Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif.
- 2) Penetapan nilai KKM melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- 3) KKM setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut.
- 4) Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Standar Kompetensi tersebut.
- 5) Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik.
- 6) Indikator merupakan acuan/rujukan bagi peserta didik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS).
- 7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal (Depdiknas, 2008).

Penetapan nilai KKM melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake peserta didik (Depdiknas, 2008).

Berikut adalah langkah-langkah dalam menentukan KKM (Depdiknas, 2008) :

- 1) Menghitung jumlah Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.
- 2) Menentukan kekuatan/nilai untuk setiap aspek/komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.
  - a) Aspek kompleksitas.

Kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang sering kita kenal dengan istilah C1 sampai dengan C6.

#### (1) Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik

yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

(2) Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan



dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

### (3) Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan. Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk

menyelesaikan masalah. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan. Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

#### (4) Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar

mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

#### (5) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri

oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

#### (6) Menciptakan (*Create*)

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Materi dikatakan rumit, jika dalam pelaksanaan pembelajaran menuntut: pemahaman yang saling terkait, antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya, materi pelajaran itu membutuhkan praktek/eksperimen atau demonstrasi, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran relatif lama, penalaran dan kecermatan siswa yang tinggi dalam menanggapi materi pelajaran.

b) Aspek sumber daya pendukung (sarana).

Ketersediaan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang sangat dibutuhkan, BOP, manajemen sekolah, kepedulian *stakeholders* sekolah. Semakin tinggi sumber daya pendukung maka nilainya semakin tinggi.

- (1) Daya dukung diberi katagori rendah, jika dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada sarana/prasarana yang cukup (alat/bahan praktek/demonstrasi, media komunikasi pendidikan atau alat peraga). Guru menganggap/memandang kurang memahami materi ajar atau sulit menentukan metode mengajar.
- (2) Daya dukung diberi kategori tinggi, jika dalam pelaksanaan pembelajaran ada sarana/prasarana yang cukup (alat/bahan praktek/demonstrasi, media komunikasi pendidikan atau alat

- peraga). Guru memahami materi ajar atau mudah menentukan metode mengajar.
- (3) Guru dapat menetapkan kriteria KKM dengan membuat rentang KKM indikator rendah 60, tinggi 75 atau rendah 60, tinggi 70.
- c) Aspek intake. Semakin tinggi kemampuan awal siswa (intake) maka nilainya semakin tinggi pula.
- (1) Keberagaman latar belakang, potensi dan kemampuan siswa secara individual
- (2) KKM kelas X didasarkan pada hasil seleksi PSB, NUN, Raport kelas IX SMP, tes seleksi masuk atau psikotes.
- (3) KKM kelas XI dan XII didasarkan pada tingkat pencapaian KKM siswa pada semester atau kelas sebelumnya.
- 3) Jumlah nilai setiap komponen, selanjutnya dibagi tiga untuk menentukan KKM setiap KD

Tabel 2.1 Kriteria Penskoran KKM berdasarkan rentang nilai dan angka

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
	Tinggi < 65 (1)	Sedang 65-79 (2)	Rendah 80-100 (3)
Kompleksitas	Tinggi 80-100 (3)	Sedang 65-79 (2)	Rendah < 65 (1)
Intake siswa	Tinggi 80-100 (3)	Sedang 65-79 (2)	Rendah < 65 (1)

b. Diagnosis kesulitan belajar

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menganalisis nilai/hasil evaluasi atau uji kompetensi yang telah dilakukan. Hasil analisis ini akan diketahui siapa diantara siswa yang belum menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tentu saja siswa tersebut tidak harus mengalami kesulitan yang sama. Masing-masing siswa bisa saja mengalami kesulitan belajar yang berbeda-beda. Dalam hal ini guru sudah mendapat gambaran dari masing-masing siswa dengan kesulitan yang dialaminya (Jingga, 2013: 113).

Menurut Burton (1952:640-652) langkah-langkah atau prosedur melaksanakan diagnosis kesulitan belajar yaitu:

- 1) Mengidentifikasi peserta didik yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Dengan cara mengenali latar belakang baik psikologis maupun non psikologis. Kasus kesulitan belajar dapat diketahui melalui:

- a) Analisis perilaku peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui melalui observasi atau laporan proses pembelajaran.
- b) Analisis prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis hasil belajar serta menafsirkannya. Dalam menafsirkan hasil belajar peserta didik harus menggunakan norma



yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

2) Melokasikan letak kesulitan belajar

Dapat dilakukan dengan cara mengetahui kesulitan apa yang terjadi, kemudian aspek atau bagaimana kesulitan belajar itu dirasakan oleh peserta didik. Untuk menemukan kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara membandingkan skor prestasi yang diperoleh peserta didik dengan nilai rata-rata dan masing-masing bidang studi, sedangkan untuk mengetahui aspek atau bagaimana kesulitan belajar itu dirasakan oleh peserta didik dapat dilakukan dengan memeriksa hasil pekerjaan tes.

Cara dan alat yang dapat digunakan, antara lain:

- a) Tes diagnostik yang dibuat oleh guru mata pelajaran, dengan tes diagnostik ini dapat diketemukan karakteristik dan sifat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- b) Bila tes diagnostik belum tersedia, guru bisa menggunakan hasil ujian siswa sebagai bahan untuk dianalisis. Apabila tes yang digunakan dalam ujian tersebut memiliki taraf validitas yang tinggi, tentu akan mengandung unsur diagnosis yang tinggi. Sehingga dengan tes prestasi hasil belajar pun, seandainya valid dalam batas-batas tertentu akan dapat mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

- c) Memeriksa buku catatan atau pekerjaan siswa. Hasil analisis dalam aspek ini pun akan membantu dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa

Untuk melengkapi data di atas, dapat dilakukan kerjasama antara pihak yang erat kaitannya dengan lembaga sekolah dan orang tua.

Caranya antara lain:

- a) Wawancara khusus oleh ahli yang berwenang dalam bidang ini.
- b) Mengadakan observasi yang intensif, baik di dalam lingkungan rumah maupun di luar rumah.
- c) Wawancara dengan wali kelas, orang tua atau dengan teman-teman di sekolah.

### 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar

Dapat dilakukan dengan cara meneliti faktor-faktor yang ada pada diri peserta didik (internal) dan faktor-faktor yang berada diluar peserta didik (eksternal) yang menghambat proses belajar atau pembelajaran.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri. Hal ini antara lain, disebabkan oleh kelemahan fisik, panca indera, syaraf, cacat karena sakit, dan sebagainya. Kelemahan mental: faktor kecerdasan, seperti inteligensi dan bakat yang dapat diketahui dengan tes psikologis, gangguan-gangguan yang bersifat

emosional, sikap kebiasaan yang salah dalam mempelajari materi pelajaran, belum memiliki pengetahuan dan kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran lebih lanjut.

- b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa sebagai penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk dalam faktor eksternal antara lain: situasi atau proses belajar mengajar yang tidak merangsang siswa untuk aktif antisipatif (kurang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif “*student active learning*”), sifat kurikulum yang kurang fleksibel, beban studi yang terlampau berat, metode mengajar yang kurang menarik, kurangnya alat dan sumber untuk kegiatan belajar, situasi rumah yang kurang kondusif untuk belajar.

Untuk memperoleh berbagai informasi di atas, dapat menggunakan berbagai cara dan bekerjasama dengan berbagai pihak yang berhubungan dengan kegiatan ini. Misalnya, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan fisik siswa, perlu bekerjasama dengan dokter atau klinik sekolah, untuk memperoleh data tentang kemampuan potensial siswa dapat bekerjasama dengan petugas bimbingan dan konseling (konselor) atau dengan psikolog, untuk mengetahui sikap dan kebiasaan belajar siswa dapat mengamatinya secara langsung di kelas, menggunakan skala sikap dan kebiasaan belajar, wawancara dengan wali kelas, dengan orang tua, dengan siswa itu sendiri, atau dengan teman-temannya, dan masih banyak cara yang dapat ditempuh.

c. Pembelajaran remedial

Ditinjau dari arti kata, “remedial” berarti “sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan”. Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan atau bersifat perbaikan. Pengajaran remedial merupakan bentuk kasus pengajaran yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan. Pada umumnya proses pengajaran bertujuan agar murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal, jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan berarti murid masih dianggap belum tercapai hasil belajar yang diharapkan sehingga diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu murid agar tercapai hasil belajar yang diharapkan (Mulyadi, 2010: 44).

Ciri-ciri pengajaran remedial dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pengajaran remedial dilaksanakan setelah diketahui kesulitan belajar dan kemudian diberikan pelayanan khusus sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakangnya.
- 2) Dalam pengajaran remedial tujuan instruksional disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid.
- 3) Metode yang digunakan pada pengajaran remedial bersifat diferensial artinya disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajarnya.
- 4) Alat-alat yang dipergunakan dalam pengajaran remedial lebih bervariasi dan mungkin murid tertentu lebih memerlukan alat

khusus tertentu. Misalnya: penggunaan test diagnostik, sosiometri dan alat-alat laboratorium.

- 5) Pengajaran remedial dilaksanakan dengan kerjasama dengan pihak lain. Misalnya pembimbing, ahli lain dan sebagainya.
- 6) Pengajaran remedial menuntut pendekatan dan teknik yang lebih diferensial, maksudnya lebih disesuaikan dengan keadaan masing-masing pribadi murid yang akan dibantu. Misalnya: pendekatan individualiasme melalui konseling lebih banyak digunakan dalam pengajaran remedial.
- 7) Dalam pengajaran remedial, alat evaluasi yang dipergunakan disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dihadapi murid (Mulyadi, 2010: 45).

Tujuan pengajaran remedial secara terperinci (Mulyadi, 2010: 48) adalah agar peserta didik dapat:

- 1) Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar meliputi segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitan.
- 2) Memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
- 3) Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
- 4) Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.

- 5) Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.

Pengajaran remedial mempunyai peranan penting dalam pembelajaran tuntas, khusus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Pengajaran remedial merupakan pelengkap dari proses pengajaran secara keseluruhan. Beberapa alasan pentingnya pengajaran remedial, dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

- 1) Warga belajar

Warga belajar (murid), ternyata masih banyak yang mendapatkan nilai prestasi belajar kurang. Misalnya: rata-rata yang dicapai masih jauh dibawah ukuran yang diharapkan. Kenyataan menunjukkan pula bahwa setiap murid mempunyai perbedaan individual dalam proses belajarnya. Ada yang lambat dan ada yang cepat. Di samping itu setiap murid mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam proses belajar mengajar pada umumnya, guru menggunakan pendekatan yang sama, kadang-kadang melupakan perbedaan individual sehingga keunikan setiap pribadi murid kurang mendapat pelayanan. Hal ini dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan belajar. Apabila murid mendapat kesempatan belajar sesuai dengan pribadinya diharapkan ia dapat mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya.

## 2) Pendidik dan pengajar (guru)

Pada dasarnya guru bertanggungjawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa guru harus bertanggungjawab terhadap pencapaian tujuan pendidikan melalui pencapaian institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Kenyataan menunjukkan bahwa murid sebagai individu mempunyai perbedaan-perbedaan.

Perbedaan itu berakibat pula pada keberhasilan murid dalam belajar yaitu ada murid yang berhasil dan ada murid yang belum berhasil. Terhadap murid yang berhasil, seorang guru bertanggungjawab untuk membantu supaya bantuan yang diberikan kepada murid dapat berhasil guna, maka harus melalui suatu proses diagnosis dan diakhiri dengan pengajaran remedial. Berhasil tidaknya guru dapat dilihat dalam kemampuannya melaksanakan proses belajar mengajar yang sebaik-baiknya, sehingga semua murid dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 3) Proses belajar

Ditinjau dari pengertian proses belajar mengajar, pengajaran remedial diperlukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pada dasarnya belajar yang sesungguhnya dapat diartikan sebagai sesuatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan.

Adanya gejala kesulitan belajar merupakan indikasi belum adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan sehingga masih

diperlukan proses belajar mengajar khusus yang dapat membantu pencapaian keseluruhan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengajaran remedial mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan.

#### 4) Pelayanan Bimbingan

Pada dasarnya pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kelengkapan dari keseluruhan proses pendidikan. Melalui pelayanan bimbingan dan konseling setiap murid dapat memahami dirinya, memahami kelebihan dan kelemahannya serta harus mampu mengarahkan dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal (Mulyadi, 2010: 46).

Sebagaimana pembelajaran pada kelas biasa, maka dalam pembelajaran remedial pun terdapat beberapa langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh guru. Langkah tersebut mulai dari merencanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan, dan terakhir menilai keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya, di sini akan diuraikan secara singkat prosedur kegiatan pembelajaran remedial, (Mulyadi: 2010) yaitu:

##### 1) Perencanaan pembelajaran remedial

Langkah selanjutnya setelah guru mengetahui siswa yang memerlukan bantuan, kompetensi mana yang belum dikuasai oleh siswa maka selanjutnya guru menyusun rencana pembelajaran remedial. Guru



menyusun rencana pembelajaran remedial yang berisi: merencanakan metode yang akan digunakan dengan mempertimbangkan kemampuan murid, keahlian guru, situasi dan waktu yang tersedia, merencanakan media yang akan digunakan sesuai dengan kemampuan guru dalam menyusun media tersebut dan memberikan kenyamanan bagi siswanya. Selain itu guru dan siswa juga perlu merencanakan waktu pelaksanaan remedial, dan tempat pelaksanaan. Langkah terakhir yang dilakukan oleh guru adalah merencanakan instrumen evaluasi yaitu menyiapkan kisi-kisi sesuai materi dan menyiapkan jenis pengukuran tes.

## 2) Pelaksanaan pembelajaran remedial

Langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran remedial meliputi:

### a) Penggunaan metode remedial

Metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak selanjutnya. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran remedial yaitu:

#### (1) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas ialah suatu metode yang dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid baik secara kelompok maupun secara individual, kemudian mereka

diminta pertanggungjawaban atas tugas-tugas tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan tugas kepada murid, yaitu:

- Jika tugas yang diberikan dimaksud untuk mengenal kasus dan mendiagnosis kesulitan belajar, hendaknya ditetapkan secara jelas cara-cara mengerjakan tugas dan patokan penilaian tugas.
- Jika metode pemberian tugas digunakan sebagai bantuan, maka perlu diperhatikan langkah-langkah berikut: menetapkan jenis tugas yang akan diberikan sesuai dengan kesulitan yang dihadapi, menetapkan sifat tugas yang akan diberikan untuk individual atau kelompok, membuat petunjuk-petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan tugas, selama tugas dikerjakan perlu diadakan pengamatan secara cermat, membuat patokan-patokan penilaian, mengadakan penilaian secara cermat setelah tugas diselesaikan.

## (2) Metode diskusi

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh melalui metode diskusi dalam pengajaran remedial, yaitu: dalam diskusi masing-masing murid dapat mengenal dirinya dan kesulitan yang dihadapi serta menemukan jalan pemecahan, diskusi dapat membantu mendekatkan dan mempererat hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari para anggota kelas, diskusi dapat meningkatkan interaksi dalam kelompok dan

dapat menumbuhkan sikap saling mempercayai antara satu dengan yang lainnya.

(3) Metode tanya jawab

Berdasarkan jenis dan sifat kesulitan yang dihadapi murid, maka tujuan metode tanya jawab dalam pengajaran remedial adalah untuk membantu murid untuk mengenal dirinya lebih mendalam, membantu murid memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, membantu murid memperbaiki cara-cara belajarnya.

(4) Metode kerja kelompok

Dalam kerja kelompok yang terpenting adalah interaksi antar anggota kelompok dan dari interaksi ini diharapkan akan terjadi perbaikan pada diri murid yang mengalami kesulitan belajar.

(5) Metode tutor sebaya

Tutor sebaya adalah seorang murid yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu murid tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Murid yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan untuk membantu murid yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan guru.

Murid yang dipilih sebagai tutor adalah murid yang tergolong dalam prestasi belajarnya baik dan mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya, ia harus diterima dan cukup disenangi oleh teman-temannya terutama oleh murid yang mengalami kesulitan belajar.

(6) Metode pengajaran individual

Pengajaran individual adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang dilakukan secara individual, artinya dalam bentuk interaksi antara guru dengan seorang murid secara individual. Materi yang diberikan bersifat pengulangan atau pengayaan dari yang sudah dimiliki atau pemberian materi baru, semua tergantung pada bentuk kesulitannya (Mulyadi: 2010).

b) Penggunaan media

Penerapan media pembelajaran remedial disesuaikan pula dengan tingkat kesulitan dan kemampuan siswa. Pilihlah media yang mampu membangkitkan motivasi belajarnya agar lebih rajin dan giat belajar sehingga mempermudahnya dalam menguasai kompetensi yang belum dikuasainya. Dengan pemilihan dan penerapan media yang sesuai tersebut diharapkan akan dapat membantu siswa untuk menguasai kompetensinya.

c) Pelaksanaan waktu

Waktu yang diperlukan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya, disesuaikan dengan jenis kesulitan yang dihadapi siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

d) Pelaksanaan tempat

Dalam pelaksanaan pembelajaran remedial diperlukan tempat yang sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran remedial seperti yang telah direncanakan sebelumnya.

e) Pengukuran hasil belajar remedial.

Setelah pengajaran remedial selesai dilaksanakan, maka perlu dideteksi ada atau tidaknya perubahan pada diri kasus. Oleh karena itu perlu diadakan pengukuran kembali. Disarankan instrumen yang digunakan pada langkah ini sama dengan yang digunakan pada waktu *post test* proses belajar mengajar utama. Apabila kemajuan yang ditunjukkan siswa sesuai dengan yang diharapkan guru maka kegiatan yang dilaksanakan sudah efektif. Tetapi apabila siswa tidak mengalami kemajuan atau tidak mengalami kompetensi sesuai yang diharapkan maka kegiatan remedial yang dilaksanakan tidak efektif.

### C. Mata Pelajaran Geografi

#### 1. Pembelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi.

Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggungjawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis. Pada tingkat pendidikan dasar mata pelajaran geografi diberikan sebagai bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Dalam pembelajaran geografi, terdapat standar-standar nasional pendidikan seperti standar isi dan standar proses agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

## **2. Standar Isi Mata Pelajaran Geografi**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 5, Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Ruang lingkup mata pelajaran geografi dalam buku Standar Isi SMA meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Konsep dasar, pendekatan, dan prinsip dasar geografi.
2. Konsep dan karakteristik dasar serta dinamika unsur-unsur geosfer mencakup litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer serta pola persebaran spasialnya.
3. Jenis, karakteristik, potensi, persebaran spasial sumber daya alam (SDA) dan pemanfaatannya.
4. Karakteristik, unsur-unsur, kondisi (kualitas) dan variasi spasial lingkungan hidup, pemanfaatan, dan pelestariannya.
5. Kajian wilayah negara-negara maju dan sedang berkembang.
6. Konsep wilayah dan pewilayahan, kriteria dan pemetaannya serta fungsi dan manfaatnya dalam analisis geografi.

7. Pengetahuan dan keterampilan dasar tentang seluk beluk dan pemanfaatan peta, sistem informasi geografis (SIG), dan citra penginderaan jauh.

### **3. Standar Proses Mata Pelajaran Geografi**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6, Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan (Wina Sanjaya, 2006: 4).

Standar proses pada mata pelajaran geografi meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Pelaksanaan proses pembelajaran dalam kurikulum KTSP meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

#### **a. Eksplorasi**

Kegiatan peserta didik dalam eksplorasi sebagai berikut.



- menggali informasi dengan membaca, berdiskusi, atau percobaan
- mengumpulkan dan mengolah data.

b. Elaborasi

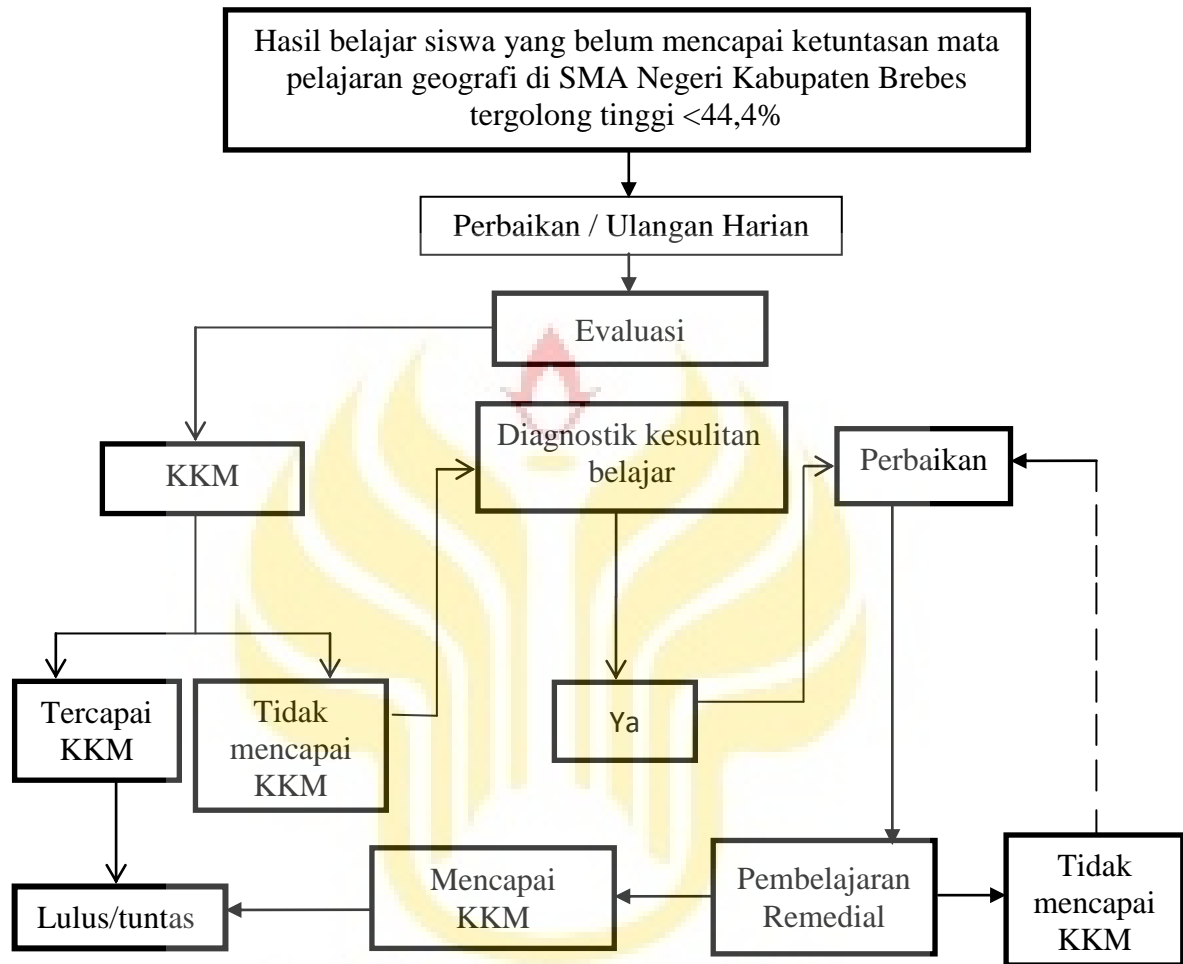
Kegiatan peserta didik dalam elaborasi sebagai berikut.

- melaporkan hasil eksplorasi secara lisan atau tertulis, baik secara individu maupun kelompok
- menanggapi laporan atau pendapat teman
- mengajukan argumentasi dengan santun.

c. Konfirmasi

Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

#### D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

----- = Feed back (mengetahui/ kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas)

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan mengenai faktor kendala pelaksanaan pembelajaran tuntas oleh guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri Kabupaten Brebes sebagai berikut:

1. Kendala dalam pembelajaran tuntas tergolong tinggi bahwa guru mengalami kendala dalam penentuan KKM, diagnostik kesulitan belajar siswa dan pembelajaran remedial. Dari ketiga sub variabel tersebut kendala yang paling tinggi di alami oleh guru yaitu dalam pembelajaran remedial.
2. Kendala dalam penentuan KKM tergolong tinggi yaitu guru kesulitan ketika memilih kata kerja kunci yang sesuai untuk menjelaskan instruksi ke dalam materi dan adanya ketidakserasian guru dalam menetapkan skor pada ketiga komponen KKM (komponen kompleksitas, sumber daya pendukung dan intake).
3. Kendala dalam diagnostik kesulitan belajar tergolong tinggi yaitu kegiatan analisis hasil evaluasi belajar. Analisis hasil evaluasi belajar inilah yang dijadikan dasar dalam menentukan kesulitan belajar siswa. Guru belum memanfaatkan hasil evaluasi belajar siswa secara cermat pada kompetensi dasar dan indikator.

4. Kendala dalam pembelajaran remedial tergolong tinggi yaitu guru mengalami kesulitan dalam menentukan strategi dan metode yang tepat dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran remedial sehingga remedial hanya berbentuk tes ulang tidak disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran:

1. Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran tuntas hendaknya guru meningkatkan kemampuan dalam penetapan KKM, teknik evaluasi dengan cara mengikuti seminar maupun berdiskusi dengan teman sejawat melalui MGMP Geografi secara rutin.
2. Untuk mengatasi kendala dalam penentuan KKM maka guru hendaknya memilih dan menggunakan kata kunci yang tepat karena memegang peranan penting dalam menjelaskan kompetensi dasar dan indikator pencapaian agar konsep materi tersampaikan secara efektif dan hendaknya guru menentukan skor pada ketiga komponen KKM (komponen kompleksitas, sumber daya pendukung, intake) disesuaikan dengan kemampuan atau kekuatan masing-masing aspek sehingga penetapan skor dapat sesuai dan serasi.
3. Untuk mengatasi kendala dalam diagnostik kesulitan belajar maka guru hendaknya memanfaatkan hasil evaluasi belajar siswa lebih akurat dan cermat pada masing-masing kompetensi dasar dan indikator. Sebab, pada hakikatnya,

nilai sama yang dicapai oleh beberapa siswa, namun jika indikator pembelajaran yang belum dikuasai siswa berbeda-beda, idealnya solusinya juga berbeda-beda.

4. Untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran remedial maka guru hendaknya menentukan strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran remedial, dan tidak sekedar tes ulang bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan tetapi bentuk pelaksanaan remedial disesuaikan dengan sifat, jenis dan latar belakang kesulitan belajar siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat Pembinaan Sekolah.
- , 2015. *Penetapan KKM*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat Pembinaan Sekolah.
- Jingga. 2013. *Panduan Lengkap Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Araska.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Juknis Pembelajaran Tuntas, Remedial, dan Pengayaan di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Kabupaten Brebes. 2013. *Kabupaten Brebes Dalam Angka*. Brebes: Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto. 2006. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## IX. PENILAIAN

- Jenis tagihan : Tugas individu, tugas kelompok
- Bentuk tagihan : Laporan, uraian berstruktur
- Instrumen penilaian
  1. Rumuskanlah pengertian desa!
  2. Sebutkan unsur-unsur desa!
  3. Sebutkan cirri-ciri fisik dan masyarakat desa!
  4. Sebutkan potensi-potensi desa!
  5. Gambarkan tata ruang desa!
    - Terpusat
    - Memanjang jalan
    - Mengeliligi fasilitas tertentu

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Ketanggungan, Januari 2016  
Guru Mata Pelajaran

Khumaedi, M.Pd.I  
NIP. 196303151987031019

Aniqotun Najmah, S.Pd  
NIP. 19750819 200904 2 001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG